

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif adalah sebagai upaya dari peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Penerapan Model *Experiential Learning* oleh Widyaiswara pada Diklat *Family Development Session* di BBPPKS Regional II Bandung. Sehingga dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh dan mengungkapkan data dari diklat yang diselenggarakan dengan cara menuturkan data-data yang diperoleh dilapangan, dianalisa, kemudian diklarifikasi melalui teknik-teknik seperti wawancara, observasi dan studi kasus. Sesuai dengan metode deskriptif yang dijelaskan oleh Surakhmad (2004. Hlm. 139) menjelaskan metode deskriptif merupakan “metode penyelidikan yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklarifikasi; penyelidikan, dengan teknik interview, observasi, atau studi kasus, dan operasional”.

Peneliti berusaha memperoleh gambaran yang sejelas-jelasnya dengan beberapa tahapan dalam menjawab pertanyaan penelitian, berikut merupakan tahapan yang dilakukan peneliti adalah dengan melalui tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Moleong (2014, hlm. 85) yang telah menjelaskan empat tahapan dalam penelitian, berikut lebih jelasnya yang dilakukan penelitian pada setiap tahapannya:

1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyusun rancangan penelitian dengan melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian dan ikut berpartisipasi didalam pembelajaran yang diselenggarakan, dengan maksud memperoleh perumusan masalah yang sesuai dengan kondisi dilapangan. Serta

peneliti melakukan perizinan penelitian ke Kepala BBPPKS dan memilih informan yang sesuai.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Kegiatan ini peneliti melakukan pendekatan dengan menghubungi pihak-pihak terkait serta berkomunikasi dengan informan, agar informan dan peneliti dapat saling bekerja sama. Pada tahap ini peneliti juga melakukan penyusunan instrumen penelitian dan melakukan pengumpulan data di lapangan dan terakhir membuat kesimpulan hasil data yang diperoleh dari hasil perolehan yang ada di lapangan. Setelah itu mulai memfokuskan pada informasi yang hendak dicari melalui wawancara langsung dengan widyaiswara, pendamping widyaiswara, dan peserta diklat FDS terkait dengan objek penelitian. Selama proses pengumpulan data peneliti mencatat seluruh informasi yang didapat baik melalui wawancara, observasi, dan melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan diklat FDS yang tengah diselenggarakan.

3. Analisis Data

Penelitian Kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama lapangan, dan setelah selesai lapangan. Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan memulai mengumpulkan data dan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi. Kemudian data yang terkumpul diolah sesuai dengan kaidah relevansi pengolahan data dalam penelitian kualitatif.

4. Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun laporan dari hasil penelitian secara sistematis dan laporan penelitian ini berkaitan dengan uraian-uraian mengenai proses yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Tahap penulisan laporan ini merupakan tahapan akhir penyusunan hasil penelitian. Setelah itu peneliti berkonsultasi kepada pembimbing kemudian laporan disajikan dengan penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

3. 2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penerapan metode yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses penelitian ilmiah tidak terlepas dari cara atau teknik yang dipergunakan dalam memecahkan

permasalahan yang diteliti. Menggambarkan penerapan model *experiential learning* oleh widyaiswara pada diklat *Family Development Session* (FDS) di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung, dengan unsur-unsur yang harus terjawab sesuai dengan apa yang telah di rumuskan dalam rumusan masalah, tujuan, dan manfaat. Maka dari itu peneliti menerapkan metode deskriptif dengan alasan untuk memperoleh gambaran dan interpretasi objek sesuai apa adanya. Penggunaan metode deskriptif ini berdasarkan kepada permasalahan yang diteliti yaitu terkait dengan penerapan model *experiential learning* oleh widyaiswara pada diklat FDS di BBPPKS Regional II Bandung serta selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh.

Metode penelitian merupakan sebuah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian ataupun yang lainnya. Penelitian sendiri menurut Sugiyono (2013, hlm. 3) yaitu merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberikan gambaran dan uraian mengenai suatu kejadian atau fenomena sosial yang diteliti dengan mendeskripsikannya. Berdasarkan yang diungkapkan oleh Best (dalam, Sukardi, 2003, hlm. 157) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Penerapan pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Peneliti ikut langsung berpartisipasi di lapangan, mencatat hal-hal penting secara hati-hati, melakukan analisis reflektif terhadap dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Pada dasarnya peneliti ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam bagaimana penerapan model *experiential learning* oleh widyaiswara pada diklat FDS di BBPPKS Regional II Bandung.

Adapun ciri atau karakteristik dari pendekatan kualitatif yang dijelaskan oleh Sugiyono (2009, hlm. 9) adalah:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data yang teramati).

Berdasarkan hal yang telah diungkapkan diatas maka peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan keadaan atau kondisi yang sebenar-benarnya tanpa adanya kontrol dari peneliti, peneliti ikut langsung berpartisipasi dalam kegiatan diklat FDS, penelitian dilakukan secara intensif, mencatat yang terjadi dilapangan, melakukan analisis terhadap dokumen, dan membuat laporan secara mendetail.

Penggunaan pendekatan kualitatif yang diterapkan, dimana peneliti memahami bahasa dan tafsiran sumber data serta berinteraksi dengan mereka sebagai informan. Berdasarkan yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2013, hlm. 15) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data. Secara keseluruhan mencakup penggunaan subjek yang telah dikaji dan dikumpulkan melalui data empiris, pengamatan, instropeksi, wawancara, pengalaman pribadi, teks dari hasil pengamatan, sejarah, interaksional, dan gambaran yang menggambarkan saat dan makna problematis dalam kehidupan.

3. 3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung yang terletak di jl. Panorama II Lembang, Bandung, pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya adalah lokasi BBPPKS Regional II Bandung ini mudah dijangkau, selain itu fokus permasalahan yang diambil menarik untuk diteliti dan dapat menjadikan bahan masukan dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan.

Subjek dalam penelitian ini adalah penerapan model *experiential learning* yang diterapkan oleh widyaiswara, dalam subjek penelitian ini terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Maka yang menjadi subjek penelitian

dalam penelitian ini adalah widyaiswara yang melakukan pembelajaran pada diklat FDS, peserta diklat FDS yang mengalami suatu perlakuan dari widyaiswara, dan pendamping widyaiswara yang membantu mendampingi widyaiswara dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive*, Sugiyono (2013, hlm. 52) menjelaskan *purposive* diartikan sebagai subjek penelitian sebagai sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan menurut Arikunto (1992, hlm. 102) menjelaskan bahwa subjek dari penelitian adalah benda, hal, atau orang dan tempat data yang dipermasalahkan melekat, sedangkan responden penelitian adalah orang yang dapat merespon, memberikan, informasi tentang data penelitian.

Sugiyono (2006, hlm. 303) menjelaskan bahwa sampel sebagai sumber informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu tidak hanya diketahui tapi juga dihayati.
2. Masih dalam keadaan sedang terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hanya dari kemasannya saja.
5. Mereka yang pada mulanya cukup asing dengan peneliti sehingga menggalakkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan terkait dengan sumber informan maka subjek dari penelitian ini adalah dua orang widyaiswara yang tengah dalam proses memberikan pembelajaran didalam diklat FDS, dua orang peserta diklat yang tengah mengikuti kegiatan diklat FDS, dan satu orang yang diamanahi sebagai pendamping widyaiswara oleh pihak yang berwenang. Informan dalam penelitian ini digunakan sebanyak enam orang yang terdiri dari dua orang widyaiswara, satu orang pendamping widyaiswara, dan tiga orang peserta diklat FDS. mengetahui identitas informan ini juga merupakan hal yang penting dalam penelitian ini sehingga pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat terjawab dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

3. 4. Teknik Pengumpulan Data

Rangga dwiyuda Hidayat. S, 2017

PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING OLEH WIDY AISWARA PADA DIKLAT FAMILY DEVELOPMENT SESSION DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu melihat, mengkaji, dan menganalisis fenomena sedalam-dalamnya dan menemukan makna dari fenomena yang diteliti. Pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh dalam menghimpun data dalam usaha pemecahan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dalam rangka mengurangi ketidakakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik atau cara dengan harapan data yang diperoleh dapat saling melengkapi satu sama lainnya. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti bertempat di BBPPKS Regional II Bandung. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk berada di lapangan sebelum melakukan wawancara dengan pedoman yang sudah disiapkan sebelumnya. Peneliti berusaha berbaur dengan peserta diklat, widyaiswara, dan pendamping widyaiswara. Informan yang ditemui oleh peneliti adalah dua orang widyaiswara, informan kedua adalah menemui satu orang pendamping widyaiswara, dan yang terakhir adalah menemui dua orang peserta diklat. Wawancara dilakukan dengan tahapan berikut adalah dengan sesuai pertimbangan yang dilakukan peneliti dalam berbaur dengan program pembelajaran pada diklat. Pada saat wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Metode wawancara ini diterapkan pada widyaiswara, pendamping widyaiswara, dan peserta diklat dengan melalui tatap muka secara langsung melalui orang perorang sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat kondisi informan secara langsung., harapannya adalah data yang diperlukan dapat diungkapkan dengan jelas.

Kemudian wawancara sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2013, hlm. 233) menjelaskan “wawancara ialah pertemuan tatap muka secara langsung maupun tidak langsung dengan seseorang atau lebih sumber informasi untuk mendapatkan informasi mengenai suatu persoalan.” Penggunaan teknik wawancara ini diharapkan dalam penggambaran mengenai penerapan model *experiential learning* oleh widyaiswara pada diklat FDS di BBPPKS dapat mengungkapkan kelengkapan dan kejelasan mengenai penerapan model *experiential learning*.

2. Observasi

Melalui observasi, peneliti melihat secara langsung pembelajaran yang terjadi didalam maupun diluar kelas. Dalam melihat kondisi pembelajaran tersebut peneliti mempersiapkan lembar observasi berupa *check list* dan pengisian lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti, sehingga hal-hal yang terkait dengan objek penelitian dapat terekam dalam instrumen yang telah dibuat.

Arikunto (2006, hlm. 156) menjelaskan bahwa “Observasi diartikan sebagai pengamatan langsung yang kegiatannya meliputi pemusatan perhatian terhadap satu objek dengan menggunakan seluruh indera.” Melalui observasi secara langsung peneliti dapat langsung merasakan, dan melihat pembelajaran yang diterapkan.

3. Studi Kepustakaan

Dokumen-dokumen yang ada dapat dijadikan bahan triangulasi data untuk mengecek kesesuaian data. Pada saat pengumpulan data, instrumen utama adalah peneliti sendiri karena peneliti memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dibanding alat pengumpul data yang lain. Dokumen-dokumen itu sendiri dikumpulkan peneliti diperoleh dari widyaiswara dan pengelola diklat. Dokumen tersebut berupa petunjuk teknis penyelenggaraan, hasil evaluasi pembelajaran, laporan penyelenggaraan diklat, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran diklat FDS.

Sugiyono mengemukakan (2013, hlm. 240) bahwa “Studi kepustakaan digunakan untuk mencari konsep, landasan teoritis dan landasan operasional penelitian. Diharapkan melalui teknik ini peneliti mampu mencari informasi yang mendukung penelitian yang dilakukan.

3. 5. Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan biasanya berbentuk data deskriptif, yaitu data yang berbentuk uraian yang menurut peneliti terkait focus penelitian, setelah data terkumpul dan dari fenomena yang diamati. Pengolahan dan analisis dilakukan dengan ketentuan penelitian kualitatif, yaitu diinterpretasikan dan dianalisis secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian.

Moleong mengemukakan Analisis data Kualitatif (dalam Iskandar, 2013, hlm. 224) adalah “mengorganisir data, menyortir data hingga berurutan, menemukan apa yang penting sehingga dapat dijelaskan dalam pelaporan penelitian tersebut. Langkah-langkah proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan proses pengumpulan data memilih, menyortir data yang telah diperoleh di lapangan sesuai dengan persoalan yang telah ditemukan serta memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai hasil pengumpulan data selama penelitian. Pada tahap ini peneliti merekam data yang berada di lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, menafsirkannya, dan atau diseleksi dari data masing-masing sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.

2. Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data

Data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, peneliti mencoba mengumpulkan dan disusun secara sistematis dalam usaha menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, tahap ini merupakan pencarian makna dari data yang telah disajikan. Awalnya kesimpulan sementara belum jelas maknanya sehingga perlu tambahan data agar lebih jelas makna data yang telah dikumpulkan, kemudian diverifikasi ulang selama penelitian berlangsung. Tahap ini didukung dengan teknis analisis data yang peneliti gunakan, yaitu triangulasi data. Triangulasi data yang dilakukan peneliti adalah berupa kumpulan data atau informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan alat yang berbeda.

Sesuai dengan beberapa penjelasan triangulasi diantaranya menurut Moleong (2004, hlm. 178) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Sedangkan Sugiyono (2013, hlm. 241) menjelaskan “Triangulasi data ialah mengumpulkan data dari berbagai sumber dan teknik yang telah ada, sekaligus menguji kredibilitas data tersebut.” Dari pernyataan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa

triangulasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber dan alat kemudian dilakukannya pemeriksaan dan pengujian kredibilitas data tersebut.

Triangulasi melalui sumber dan data yang berbeda digunakan untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, menurut Patton (dalam Moleong, 2004, hlm. 178) hal tersebut dapat diperoleh melalui membandingkan data hasil dari pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini jangan mengaharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pendapat, pemikiran ataupun pandangan.

3. 6. Isu Etik

Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai pembelajaran khususnya dalam penerapan model *experiential learning* oleh widyaiswara pada diklat FDS di BBPPKS Regional II Bandung. Model pembelajaran *experiential learning* merupakan model yang tengah diterapkan dalam pembelajaran pada diklat FDS. Penyelenggaraan diklat FDS ini terbagi menjadi beberapa kegiatan pembelajaran yaitu kelas sesi besar yaitu penyampaian atau simulasi yang dijelaskan langsung oleh widyaiswara, kemudian kelas sesi kecil merupakan kelas yang dipersiapkan oleh penyelenggara dalam mendukung kegiatan pembelajaran, dalam kelas ini peserta dituntut untuk mensimulasikan kembali apa yang telah disimulasikan oleh widyaiswara dalam sesi kelas besar atau sebutan lain dari sesi kelas kecil adalah *micro teaching*. Sesi yang terakhir adalah sesi Praktek Belajar Lapangan (PBL) yaitu adalah kegiatan praktek langsung di lapangan dengan berhadapan langsung dengan peserta yang sebenarnya yaitu Kelompok Penerima

Manfaat (KPM). Penyelenggaraan tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pekerja sosial yang berkompetensi.

Penyelenggaraan diklat FDS peserta diwajibkan untuk mentaati segala peraturan dan persyaratan yang telah dijelaskan oleh pengelola berdasarkan pedoman diklat FDS. Adapun persyaratannya adalah sebagai berikut merupakan pendamping PKH yang ditetapkan oleh Direktorat Jaminan Sosial, membawa surat tugas dan SPPD, memenuhi kelengkapan administrasi, sehat jasmani dan rohani, khusus wanita tidak sedang dalam keadaan hamil/menyusui dan tidak diperkenankan membawa bayi, bersedia diasramakan, bersedia mengikuti semua proses pembelajaran dengan persentase kehadiran minimal 95%, wajib melaksanakan P2K2/FDS PKH setelah selesai melaksanakan diklat, membawa sepatu dan pakaian olahraga, dan membawa peralatan ibadah dan obat-obatan pribadi. Hal lain adalah peserta wajib menjaga ketertiban dan keamanan selama proses pembelajaran.